

**NGARUAT CAI :
SEBUAH PENGIKAT KEBERSAMAAN DI CIRATEUN**

Oleh:

Mila Mardotillah^a, Rini S. Soemarwoto^b

- a. Mila Mardotillah, *Dinas Kesehatan Kota Bandung, awardee BPI-LPDP, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sosiologi Antropologi Universitas Padjadjaran. Jl Bukit Dago Utara No. 25 Bandung. Indonesia. Email : jayasuwirta@gmail.com*
- b. Rini S. Soemarwoto, S.Psi., M.A., Ph.D., *Kepala Program Studi Pascasarjana Antropologi Universitas Padjadjaran. Jl Bukit Dago Utara No. 25 Bandung. Indonesia. Email : rinishoemarwoto@gmail.com*

ABSTRACT

Cultural society lasted for revival by community. The symbolic meaning of a behavior that is reflected in a culture understood for generations.

Water is one of the essential human needs for survival. Society used a symbol of water maintained as an effort conservation with the knowledge limitation of society itself.

Ngaruat cai is a Sundanese traditional ceremony with the intention of thanksgiving and reinforcement refused for its society. This activity was conducted in order to maintain and grateful for the water received by Cirateun's community as a cultural heritage.

There is symbolic meaning from that's activity with expectation that the same water need can bind society to participate actively.

The purpose of this paper is to discuss the meaning of ritual symbols and social changes in Sundanese.

Method of this paper is qualitative ethnography to describe the activity of Cirateun community to maintain Coblong's river through Ngaruat Cai's symbolic.

Conclusion that the common perception in the symbolic ritual Ngaruat Cai can be a way to improve people's knowledge, people's needs not only maintain a water cleans but also how to keep clean water used and waste water must still be maintained and managed so as not to pollute other environment.

Key Words : *Ngaruat cai, water source, symbolic, sundanese, Urban*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat dikatakan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol lalu individu-individu mendefinisikan, mengekspresikan perasaan-perasaan dan membuat penilaian. Hal ini merupakan suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik sehingga manusia dapat saling

berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan. Simbol-simbol kebudayaan itu memengaruhi kehidupan sosial sebagai hubungan satu arah dalam memberi informasi, pengaruh dan membentuk kebudayaan secara sosial dan normatif (Garna, 2008).

Kebudayaan juga merupakan suatu peralatan simbolik bagi pengontrol perilaku sehingga proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi. Bahasa simbolik dari kebudayaan bersifat umum, fungsi simbolik universal dan manusia tidak dapat memahami kebudayaan suatu masyarakat tanpa fungsi ini. Interpretasi makna simbolik kebudayaan merupakan pemahaman dalam mengartikan sebuah simbol yang dihasilkan dari sebuah kegiatan. Sebagai contoh adalah bahasa sebagai ungkapan simbol dalam berkomunikasi, selain bahasa, komunikasi manusia menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tarian, musik, arsitektur, gerak-gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritual, agama, kekerabatan dan lain-lain. Manusia dapat memberikan makna dan persepsi kepada setiap kejadian tindakan atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. (Geertz, *The Interpretation of Culture*, 1973).

Tindakan kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan warga masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupan. *Ngaruat cai* merupakan salah satu pedoman masyarakat menjalani kehidupan, sebagai acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapi, mendorong dan menghasilkan terwujudnya tindakan bermakna dalam menghadapi lingkungan (Garna, 2008).

Dalam sebuah pengetahuan lokal mengenai kebudayaan, kita dapat memahami dengan mencoba menangkap apa yang kita pahami dari suatu prinsip-prinsip terbentuknya organisasi di sebuah masyarakat, bagaimana proporsi pembentukannya, sehingga dapat muncul interpretasi-interpretasi dari sebuah kegiatan kebudayaan. (Geertz, *Local Knowledge*, 1983). Pengorganisasian merupakan sebuah sarana dalam melaksanakan kegiatan kebudayaan selanjutnya karena dalam

sebuah organisasi terkandung makna kepercayaan masyarakat kepada seorang tokoh dalam mengatur.

Sebuah interpretasi dapat disertai dengan sebuah penjelasannya. Sebuah penjelasan dapat beranjak dari perhatian kita terhadap institusi, cara kerjanya, gambaran, ucapan-ucapan, hal yang terlihat termasuk interaksi sosial yang terjadi termasuk pada upacara atau perayaan yang diadakan oleh suatu daerah, sehingga sebuah makna dalam menginterpretasi dapat disertai penjelasan sesuai dengan maksud kebudayaan yang tergambar dalam suatu tempat. (Geertz, *Local Knowledge*, 1983).

Beranjak dari penelitian yang sudah dilakukan oleh berbagai tokoh melalui paradigmanya, terdapat perkembangan yang ingin diketahui melalui suatu kebudayaan yaitu proses sosial dan budaya yang terjadi di suatu daerah. Suatu kebudayaan merupakan suatu turunan dari formasi-formasi organisasi sosial. Kerangka tersebut adalah kepercayaan, simbol-simbol dan nilai yang mengekspresikan perasaan, membuat peraturan yang merupakan interaksi antara perilaku-perilaku dan berkembang diikuti dalam suatu organisasi sosial. Kebudayaan dan sosial struktur adalah dua maksud berbeda meskipun ditinjau dari satu fenomena yang sama. Yang satu merupakan perilaku sosial yang menghormati maksud dan memelihara perilaku tersebut dan yang lainnya berkontribusi pada pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut (Geertz, *The Interpretation of Culture*, 1973)

Penelitian sebelumnya mengenai selamatan dalam rangka menolak bala dengan mentaati pesan leluhur melalui air berawal dari dipegangnya nilai budaya Sunda yang menyatakan bahwa terdapat saling ketergantungan antara manusia dengan alam tercermin dalam ungkapan *Leuweung ruksak, cai beak, ra'yat balangsak* (Hutan rusak, air habis, rakyat

sengsara), atau *Leuweung kaian, gawir awian, legok balongan* (Hutan tanami kayu, tebing tanami, palung jadikan kolam) dengan menyakini bentuk ibadah yang tertinggi dan rasa syukur kepada Sang pencipta adalah berupa kebersamaan untuk menjaga alam, dan memelihara pohon. (Asep Yanyan Setiawan, 2012).

Nilai lokal masyarakat Sunda tercermin pada hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan dengan cara memegang aturan karuhun/pendahulunya (nenek moyang) hingga saat ini. Seperti di daerah Cibiru dan Nyalindung, wujud dari perilaku tersebut adalah pelestarian sumber air yang masih memegang aturan yang dulu dilaksanakan oleh “karuhun”(pendahulunya). Pikukuh yang menjadi landasan mampu bertahan dalam pelestarian sumber air dari perubahan lingkungan akibat intervensi kemajuan peradaban manusia saat ini. Masyarakat Kuta Ciamis terhadap kepatuhannya menjaga hutan lindung (*leuweung gede*) seluas 40 hektar sebagai sumber air dan benteng alam, hal ini menandakan bahwa masih adanya masyarakat Sunda yang memegang teguh budaya dalam memelihara kesehatan. (Hilman, 2016).

Beberapa tempat di tanah Pasundan masih ada kearifan-kearifan lokal yang menjaga tata kelola air secara tradisional dan diteruskan turun temurun. Orang-orang Sunda sebenarnya sejak dahulu memang sudah memiliki tata kelola air yang bagus. Sejarah mencatat, di abad ke – 4 Masehi, Maharaja Sri Purnawarman yang dahulu menguasai daerah Jawa Barat sudah membuat sistem tata kelola air, meliputi irigasi untuk persawahan dan pengelolaan banjir. Pengelolaan air di Kerajaan Tarumanegara ini termasuk sangat modern di zamannya. (Rachman, 2014). Hal ini menggambarkan bahwa sebuah aturan turun

temurun merupakan simbol dari refleksi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhan.

Pengaruh modernisasi dan agama mempengaruhi kepercayaan asal yang dianut. Dalam tradisi sunda, terdapat perbedaan kelompok masyarakat terkait dengan kepercayaan asal, masuknya Islam dan masuknya kolonialisme menyebabkan terbentuknya masyarakat muslim tradisional dan abangan. Agama Islam memiliki penganut terbanyak dalam suku Sunda, namun pengaruh adat yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan sulitnya dibedakan antara adat dan agama. Ritual yang berkaitan dengan pemeliharaan alam dilakukan berdasarkan adat. Hal ini terkait dengan adat istiadat orang Sunda dalam memahami tentang lingkaran hidup (*life cycle*), adat bertani dan waris. (Surjadi, 1974:118). Begitupun yang terjadi di Cirateun, dengan ketaatannya pada leluhur untuk menjaga sumber air dan masuknya agama Islam, menjadikan upacara ngaruat cai sebagai penghormatan pada leluhur juga rasa syukur pada Tuhan atas air yang masih diberikanNya untuk masyarakat Cirateun.

Perbedaan antara kebudayaan dan sistem sosial dapat dilihat melalui karakteristik masing-masing. Kebudayaan berdasar pada integrasi akal dan arti sedangkan sistem sosial merupakan integrasi sebab dan fungsi sehingga setiap individu berperan dalam keberlangsungan suatu sistem. Suatu kepercayaan yang dilakukan di suatu daerah sangat terkait dengan sejarahnya dan prakteknya dalam kehidupan sosial meskipun sekarang sudah banyak mengalami pergeseran. Pergeseran suatu kepercayaan dalam suatu daerah dan bagaimana sistem sosial dalam memengaruhinya, salah satu yang disorot dalam kajian ini adalah

mengenai upacara *ngaruat cai* yang berarti mengadakan selamatan untuk menolak bala melalui pemeliharaan air di Cirateun Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung Jawa Barat.

Tujuan dari tulisan ini yaitu membahas mengenai pemaknaan simbol-simbol ritual dan perubahan sosial dalam adat Sunda. Simbol dan pemaknaan ini merupakan kajian khusus yang terjadi dalam masyarakat Sunda terkait dengan kepercayaan dan mistis yang dilakukan oleh masyarakat Sunda, hal ini sangat berpengaruh terhadap fungsi kehidupan sosial dan psikologis masyarakat dalam melaksanakan setiap ritual tersebut.

II. METODE

Metode penelitian yang diambil adalah metode kualitatif dengan kajian etnografi untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. (Spradley, 2007:3). Tujuan penggunaan metode etnografi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perilaku nyata budaya orang Sunda perkotaan yang berhubungan dengan perilaku sanitasi yaitu pengelolaan sumber air bersih, pemeliharaan sumber air dari sampah dan polutan lainnya termasuk pengelolaan limbah cair domestik dikaitkan dengan kepercayaan secara turun temurun tentang pemeliharaan sumber air masyarakat Cirateun, juga mengenai keberlangsungan sungai Coblong dalam menyediakan air bagi masyarakat.

Dasar pertimbangan peneliti menggunakan metode etnografi adalah:

- a. Penelitian adalah meneliti tentang kebudayaan dari kelompok yang berkebudayaan sama.
- b. Peneliti mencari berbagai pola ritual, perilaku sosial, adat istiadat atau kebiasaan.

- c. Kelompok kebudayaan tersebut telah lengkap dan berinteraksi dalam waktu yang cukup lama.
- d. Menggunakan teori untuk menemukan pola dan kelompok budaya yang sama dimana peneliti terlibat secara langsung dalam kerja lapangan yang lama.
- e. Dalam menganalisa data peneliti bersandar pada pandangan dari pada partisipan.
- f. Analisa data menghasilkan pemahaman tentang bagaimana kelompok berkebudayaan yang sama berjalan, berfungsi dan cara hidup (Creswell, 2014:127-129).

Penelitian menggunakan sampel sarana air yang dimiliki oleh RW01 di Kelurahan Isola Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Alasan mengambil RW 01 karena RW tersebut merupakan wilayah yang paling dekat dengan sumber air coblong yang merupakan tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

Jenis pengumpulan data adalah data primer yaitu survey dan wawancara pada informan setempat dan data sekunder yang di dapat dari Puskesmas Ledeng dan Kecamatan Sukasari.

Analisis yang digunakan adalah dengan univariat yaitu meneliti prosentase data yang dihasilkan dan dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan teori dan kepustakaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum

Kecamatan Sukasari merupakan salah satu bagian eks wilayah Bojonegara Kota Bandung dengan memiliki luas lahan sebesar 627,518 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 77.752 orang.

Secara administratif Kecamatan Sukasari dibatasi oleh :

- Bagian Utara : Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat;
- Bagian Selatan : Kecamatan Sukajadi Kota Bandung;
- Bagian Barat : Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat;
- Bagian Timur : Kecamatan Cidadap Kota Bandung.

Adapun wilayah tersebut terdapat dalam gambar 1 :



Gambar 1
Peta Wilayah Kecamatan Sukasari

Secara geografis Kecamatan Sukasari memiliki bentuk wilayah datar/berombak sebesar 85% dari total keseluruhan luas wilayah, ditinjau dari sudut ketinggian tanah. Kecamatan Sukasari berada pada ketinggian 500m diatas permukaan air laut, suhu maksimum dan minimum di Kecamatan

Sukasari berkisar 22 Co, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 1.807 mm/th.

Cirateun berada di wilayah Kelurahan Isola, sebelah utara Kecamatan Sukasari berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung Barat.

3.2. Hasil penelitian

Warga Cirateun Kelurahan Isola memiliki suatu tradisi tahunan yang bernama ngaruat cai. Upacara ngaruat cai merupakan sebuah gambaran sumber kegiatan ritual dari sebuah agama dan kepercayaan asal. Ngaruat cai merupakan sebuah simbolik bakti kepada leluhur dalam menghormati asal diri kita dan kebutuhan pada perlindungan Tuhan terhadap air yang merupakan kebutuhan pokok manusia. Adanya pengaruh emosi antara pesona dan ketakutan yang berarti adanya unsur psikologi dan dasar sosial dari eksistensi manusia pada upacara ngaruat cai. Rasa dekat dan membutuhkan kehadiran sebagai perlindungan dari leluhur akan dirasakan pada saat terjadinya upacara tersebut.

Kegiatan ini dapat merupakan sebuah identitas sosial atau budaya tapi dapat juga merupakan konflik sosial atau budaya tergantung dari budaya dan struktur sosialnya. Kampung tidak dapat dilihat secara sederhana. Aktifitas dan perbedaan kepercayaan didalamnya dapat menjadi konflik dalam memutuskan suatu kegiatan. Urbanisasi pun merupakan faktor yang dapat mempengaruhi tentang pelaksanaan ngaruat cai tergantung berapa banyak penduduk yang dapat melaksanakan kebiasaan tersebut. Terkadang agama dapat mendatangkan tekanan karena adanya perbedaan dalam masyarakat.

Dalam upacara ngaruat cai yang diseenggarakan setiaptahun berdasarkan penanggalan setempat, tahun lalu dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2016, setiap penduduk masih mau bekerjasama

dalam pelaksanaan upacara meskipun adanya perbedaan pendapat. *ngaruat cai* dilaksanakan tanpa melihat agama apa yang menjadi dasar doa-doa dalam slametan tersebut. *Ngaruat cai* merupakan simbol sakral dan menjadi pemersatu terhadap perbedaan sosial politik masyarakat, meskipun tidak dipungkiri bahwa adanya penggabungan doa-doa dalam bahasa Sunda dan Arab karena sebagian besar masyarakat sudah beragama Islam.

Berdasarkan makna, wilayah Cirateun memiliki dua arti yaitu penghuni dan tempatnya. *Ngaruat cai* mengandung aspek psikologis dan sosial yang tinggi karena memadukan antara orang-orang yang ada didalamnya dengan berbagai latar belakang berbeda karena upacara tersebut tidak hanya dihadiri oleh warga sekitar tetapi melibatkan tokoh budaya dan tokoh masyarakat Kota Bandung. Kesakralan sebuah simbol sangat berdasar pada sudut pandang setiap pelaku, dapat ditinjau dari aspek agama maupun politik.

Dalam masyarakat Sunda Kota Bandung yang didominasi oleh Islam, perpaduan ritual tradisional dan agama masih berlangsung di beberapa tempat, terdapat masyarakat yang sudah tidak meyakini bacaan-bacaan tradisional karena bertentangan dengan agama tetapi ada juga masyarakat yang hanya percaya dengan doa-doa tradisional. Perbedaan ini tidak menjadi masalah dalam kehidupan sosial, karena upacara *ngaruat cai* di Cirateun tetap berjalan meskipun masih ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa hal tersebut bertentangan dengan agama, hal ini dapat dipahami mengingat Kota Bandung merupakan bagian dari masyarakat urban.

Ritual bukan hanya berisi maksud tertentu tetapi sebenarnya merupakan bagian dari interaksi sosial. Ritual yang dilakukan di desa dan dibawa pada masyarakat urban dapat menimbulkan konflik sosial baru

karena butuh pemahaman bagi orang yang baru menerima. *Ngaruat cai* berdasar pada sebuah ritual, sedangkan masyarakat tergantung pada politik, agama dan ekonomi yang mendasarinya. Secara umum sebuah kebudayaan adalah perilaku yang diikuti oleh berbagai orang dengan bermacam keyakinan didalamnya tetapi dalam upacara *ngaruat cai*, unsur agama dan politik dapat berpengaruh.

Upacara *ngaruat cai* merupakan contoh kerangka kebudayaan yang mengandung makna dan interaksi sosial didalamnya didasari sistem simbol agama yang berkembang pada struktur sosial. Struktur budaya dan struktur sosial merupakan dua hal yang berbeda dan berdiri sendiri, keduanya dinamis dan membutuhkan penanganan yang tepat agar keduanya dapat berjalan. Pola tindakan tampak dengan konsepsi animisme meskipun mayoritas beragama Islam tetapi dalam memutuskan sebuah tindakan tergantung dari paham keagamaan sebagai pola dari tindakan yang akan dilaksanakan, selain itu keterlibatan pemerintah dalam upacara merupakan penggolongan sosial yang diakui keberadaannya (Syam, 2007:96)

Ditinjau dari dampak pada kesehatan, gambaran sarana di RW 01 Cirateun adalah sebagai berikut :

Tabel 1
Kondisi Rumah di Cirateun

No	Uraian	Kondisi			Total
		Permanen	Semi Permanen	Tidak Permanen	
1	Rumahan	184 unit	78 unit	5 unit	267 unit
	%	69 %	29 %	2 %	100 %

Kondisi rumah di Cirateun terbanyak adalah permanen sebanyak 69 %.

Tabel 2
Kondisi Sarana Pembuangan Air
Limbah (SPAL) di Cirateun

No	Uraian	Kondisi		Total
		Ke Sungai	Sumur Resapan	
1	Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL)	244 unit	23 unit	247 unit
	%	91 %	9 %	100 %

Kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah di Cirateun terbanyak adalah ke sungai sebanyak 91 %.

Tabel 3
Kondisi Buangan Jamban di
Cirateun

No	Uraian	Kondisi		Total
		Ke Sungai	Septic Tank	
1	Jamban	227 unit	40 unit	267 unit
	%	85 %	15 %	100 %

Kondisi Sarana Jamban di Cirateun terbanyak adalah ke sungai sebanyak 85 %.

Sumber air minum utama : PDAM dengan air baku dari Coblong. Coblong adalah nama sungai bersumber mata air dari KBB yang mengalir di Cirateun. Gua Coblong di bangun oleh Mbah Ngabieu merupakan leluhur orang Cirateun yang mengalirkan air dan air tersebut belum pernah kering meskipun kemarau. Penghubung gua air ke perkampungan adalah jembatan gantung terbentuk dari alam. Sebagai rasa terimakasih setiap tahun diadakan upacara ngaruat cai di gua Coblong dipimpin oleh tokoh adat. Dipercaya bahwa Gua Coblong pernah didatangi oleh Ciung Wanara.

Penduduk asli sebanyak 187 rumah, lebih dari tiga generasi dan masih keturunan asli Mbah Ngabieu meskipun beberapa menikah eksogami. Pemukiman campuran (matrilokal dan parilokal).

Nilai-nilai :

1. Air sumber kehidupan Cirateun jadi harus dipelihara baik secara fisik maupun tradisi sebagai amanat nenek moyang, Cirateun tidak memiliki sumber air lainnya karena SGL/SPT tidak dapat dibuat, harus memakai pompa dalam. Kemungkinan kontur tanah berbatu sehingga sulit mendapatkan air tanah. "omat piara Coblong jang kahirupan maraneh" yang berarti pelihara Coblong untuk keberlangsungan kehidupan.
2. Harus punya saluran pembuangan, bila tidak maka kita meracuni banyak orang di hilir. "mun miceun kotoran ka walungan sarua jeung ngaracunan jelema nu di handap" yang berarti bila buang kotoran ke sungai berarti meracuni penduduk lain.
3. Buang sampah pada tempatnya. "miceun runtah ka jarian" yang berarti buang sampah pada tempatnya.
4. Kerja bakti rutin dilakukan di pimpin oleh RW
5. Gotong royong menyelesaikan masalah air berjalan tanpa harus dikomando

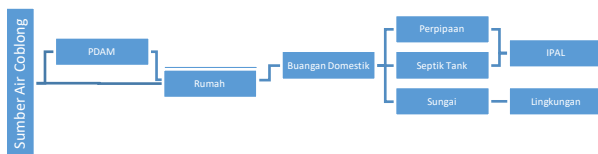
Masalah :

1. Coblong tampak tercemar karena ada beberapa sampah yang tersangkut di sungai. Sampah berasal dari KBB.
2. Pencemar dimungkinkan berasal dari hotel-hotel yang juga membuang limbah cair ke sungai. Ada kejadian bahwa air berbau solar dan setelah ditelusuri bahwa pencemar berasal dari hotel
3. Hotel-hotel memiliki sumber air tanah dalam.

4. Puskesmas Ledeng tidak memiliki petugas sanitasi sehingga promkes sanitasi terhambat, masyarakat belum memahami mengenai dampak-dampak pembuangan limbah secara langsung ke sungai karena air sungai selalu deras membawa bahan buangan domestik.
5. Air pernah tercemar oleh kotoran sapi dari KBB tetapi tidak terjadi KLB diare. Kepercayaan terhadap tradisi membuat masyarakat percaya bahwa meskipun air tercemar tidak akan mendatangkan kesakitan.
6. Batas wilayah dapat menjadi sumber konflik benda pusaka dan sumber air Cirateun.

Alur aliran air Cirateun terdapat dalam bagan 1 :

Bagan 1
Alur aliran air di Cirateun



Debit air di Cirateun masih memenuhi kebutuhan air masyarakatnya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh aliran air dari Kabupaten Bandung Barat yang tinggi pula didukung oleh masih banyaknya pohon disekeliling aliran air. Di Cirateun sendiri terdapat struktur pengelola air yang dipilih oleh masyarakat dan berfungsi sebagai perpanjangan tangan masyarakat, meskipun dari warga dan tokoh adat sendiri kesadaran memelihara masih dapat dikatakan cukup tinggi tanpa menunggu komando dari pengurus. Selain upacara tahunan, secara berkala tokoh dan RW setempat melakukan kontrol terhadap

kondisi air untuk memastikan air tersebut dalam kondisi baik.

Kesadaran dalam memelihara air dan melakukan upacara didasari pada ketaatan pada pesan secara turun temurun dan kebutuhan air dikarenakan kondisi geografis dari Cirateun yang sulit mendapatkan air tanah. Hal ini sudah diketahui oleh leluhur Cirateun, sehingga dibangunlah terowongan air yang menghubungkan aliran air dari mata air Kabupaten Bandung Barat ke Cirateun. Rasa terima kasih terhadap aliran air yang selalu lancar diwujudkan dalam bentuk upacara *ngaruat cai* setiap tahun dan pembentukan kepengurusan dalam pemeliharaan air yang dipilih oleh masyarakat.

IV. SIMPULAN

Masyarakat Cirateun merupakan masyarakat Sunda perkotaan yang tetap menghormati jasa-jasa leluhurnya dalam memelihara sumber air demi keberlangsungan kehidupan di daerah tersebut. Beberapa simpulan yang dapat diambil dari makna *ngaruat cai* adalah :

1. Kegiatan *ngaruat cai* merupakan suatu simbol dari adanya rasa terima kasih dan permohonan perlindungan dari Tuhan melalui leluhur.
2. Kegiatan *ngaruat cai* hakekatnya merupakan sebuah sarana pengikat kebersamaan untuk melaksanakan tujuan yang sama.
3. Masyarakat meyakini simbol tersebut tetapi kepentingan politik, urbanisasi dan ekonomi dapat meminimalisir bahkan menghilangkan makna simbol tersebut.
4. Simbol budaya yang ada sejak lama berasimilasi dengan berbagai paham yang datang baik pengaruh agama, politik dan urbanisasi.
5. Keberagaman dalam memahami *ngaruat cai* tidak menghilangkan budaya tersebut

- sehingga tetap diakomodir sesuai dengan pemahaman masing-masing.
6. Perbedaan kelompok masyarakat dapat membuat sebuah simbol menjadi konflik sosial.
 7. Struktur budaya dan struktur sosial merupakan dua hal yang berbeda yang keduanya berpengaruh kepada keberlangsungan pelaksanaan *ngaruat cai*.
 8. Dampak praktek sebuah simbol upacara belum tampak pada kehidupan sehari-hari terutama dalam pemeliharaan air dikaitkan dengan masih kurangnya sarana air yang memenuhi syarat.
 9. Kekuatan kebersamaan dalam praktek *ngaruat cai* tercermin pada gotong royong warga agar sumber air tetap bersih, terpelihara untuk keberlangsungan manfaat yang akan dinikmati oleh masyarakat Cirateun.
 10. Kekuatan gotong royong dalam memelihara sumber air, merupakan potensi positif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mengelola air bersih dan air buangan termasuk pembersihan dari sampah, sehingga di harapkan terjadi keseimbangan antara pengetahuan secara turun temurun dan pengetahuan modern demi menjaga keberlangsungan sumber air bersih.

Kesadaran dalam memelihara air dan melakukan upacara didasari pada ketaatan pada pesan secara turun temurun dan kebutuhan air dikarenakan kondisi geografis dari Cirateun yang sulit mendapatkan air

tanah. Hal ini sudah diketahui oleh leluhur Cirateun, sehingga dibangunlah terowongan air yang menghubungkan aliran air dari mata air Kabupaten Bandung Barat ke Cirateun. Rasa terima kasih terhadap aliran air yang selalu lancar diwujudkan dalam bentuk upacara *ngaruat cai* setiap tahun dan pembentukan kepengurusan dalam pemeliharaan air yang dipilih oleh masyarakat.

Mengenai praktek terhadap air buangan, masyarakat belum terlalu memahami dalam menangani pengetahuan baru mengenai air itu sendiri juga belum masuknya praktek pemeliharaan air misalnya pembuatan septik tank, saluran limbah cair pada agenda kegiatan dalam organisasi pemeliharaan air.

Pada akhirnya, sebuah simbol *ngaruat cai* diadakan tergantung dari interpretasi setiap kelompok yang melaksanakannya. Tahapan-tahapan dan isi ritual yang dilaksanakan sangat tergantung pada keyakinan dari kelompok-kelompok yang melaksanakannya, tidak dapat digeneralisir karena ada tahapan-tahapan yang akhirnya tidak dilakukan seiring dengan berkembangnya keyakinan dari masing-masing kelompok masyarakat.

Dengan persamaan persepsi simbolik pada ritual *ngaruat cai* dapat menjadi jalan untuk memperbaiki pengetahuan masyarakat mengenai air itu sendiri bahwa kebutuhan masyarakat bukan hanya memelihara air bersih tapi juga bagaimana agar air bersih yang dipakai dan menjadi air buangan tetap harus dijaga dan dikelola agar tidak mencemari lingkungan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Suryani, 2011. *Psikologioke*. [Online] Available at: <https://psikologioke.wordpress.com/2011/12/29/makalah-suku-sunda/>. [09/12/15]
- Adimihardja, K., 1980. *Beberapa catatan tentang masyarakat Sunda di Jawa Barat*. Bandung: Unpad.
- Andrezza, d. P., Debora, C. K., Simone, C. C., & Rafaela, F. A. 2016. Environmental education as a social mobilization strategy to face water scarcity. *Ciência & Saúde Coletiva*, 21(3) doi:http://dx.doi.org/10.1590/1413-81232015213.26852015. [05/05/16]
- Asep Yanyan Setiawan, G. K. 2012. Nilai-nilai Tata Lingkungan Terhadap Kelestarian Lingkungan di Kampung Cikondang Kabupaten Bandung dan Implikasinya dalam pembelajaran Geografi. *GEA*, 61-70.
- Bennett, J. W., 1976. *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. New York: Pegamon Pess Inc..
- Cohen, B. J., 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*. (A. Fawaid, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cultural anthropology; new cultural anthropology study findings recently were reported by researchers at university of minnesota.
- (2009). *Science Letter*, , 276. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/209020858?accountid=38628>. [09/07/16]
- Ekadjati, E. S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya*. Bandung: Girimukti Pasaka.
- Ekadjati, E. S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Feraro, G., Andrea, Susan. 2010. *Cultural Anthropology An Applied Perspektif*. Belmont : Wadsworth
- Garna, J. K., 2002. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Bandung: Primaco Akademika.
- Garna, J. 2008. *Budaya Sunda Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: LP UNPAD dan JG Foundation.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc.
- Geertz, C. 1983. *Local Knowledge*. USA: Basic Books, Inc.
- Giddens, A., 1993. *New Rules of Sociological Methods*. USA: Stanford University Press.
- Held, D. & Thomson, J. B., 1989. *Social Theory of Modern Societies : Anthony Giddens and His Critics*. UK: Cambridge University Press.

- Hilman, I. 2016. *Academia*. Retrieved Mei 30, 2016, from http://www.academia.edu/3819022/Kearifan_lokal_masyarakat_hukum_adat_kampung_kuta_dalam_melindungi_dan_mengelola_lingkungan_hidup.
- Koentjaraningrat, 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lubis, Z. 2011. Problema Sosial, Pandangan Hidup dan Konsep Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 240.
- Mair, L., 1984. *Anthropology and Development*. London: The Macmillan Press Ltd..
- Marzali, A., 2007. *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasrullah, R., 2012. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Ortner, S. B. 1984. Theories in Anthropology since the Sixties. *Comparative Study of Society and History*, 26, 126-166.
- PDAM Kota Bandung. 2006. *PDAM*. Retrieved Februari 11, 2017, from <http://www.slideshare.net/OswarMungka/expose-binpro-1>
- Rachman, F. N. 2014. *Efenerr*. Retrieved Mei 30, 2016, from <http://www.efenerr.com/2014/08/31/melindungi-air/>
- Sanjek, R., 2000. Urban History, Culture and Urban Ethnography. *City and Society*, pp. 105-114.
- Small, A. W., 1900. The Scope of Sociology. *American Journal of Sociology*, pp. 42-66.
- Sopandi, A., 2015. *Pelestarian Adat dan Tradisi Kota Bekasi*. Bekasi: Dispora.
- Sorrentino, R. M., Cohen, D., Olson, J. M. & Zanna, M. P., 2005. *Culture and Social Behavior*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Spradley, J. P. 2007. *Metode Etnografi* (Kedua ed.). (M. Z. Elisabeth, Trans.) Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan, P., 2004. *Masyarakat dan Kebudayaan Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian.
- Surjadi, A. 1974. *Masyarakat Sunda-Budaya dan Problema*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Syam, N. 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Taneko, S. B., 1984. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali.
- van Klinken, G. & Berenschot, W., 2014. *In search in Middle Indonesia :kelas menengah di kota-kota menengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Jakarta.